



Analisis Pola Tanam, Produktivitas dan Pendapatan Petani pada Tipologi Lahan Sawah di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

Firdaus*¹, M. Nasir Ismail ², Fathur Bashair²

¹ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

² Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia

³ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

*Email korespondensi: firdaus_agribisni@abulyatama.co.id

Diterima 19 Mei 2022; Disetujui 26 Mei 2022; Dipublikasi 31 Mei 2022

Abstract: *Climate change is very influential on cropping patterns, planted area, productivity and in the end will have an impact on the income that will be received by farmers. The land along the Krueng Aceh riverbank is land that stretches along both sides of the riverbed calculated from the riverbank to the foot of the inner embankment. Technically irrigated land in Kuta Baro District is one of the centers of rice production in Aceh Besar District. The purpose of the study was to determine the cropping pattern of farmers, lowland rice productivity and lowland rice farmers' income on land typology along the Krueng Aceh river with irrigated land. The research method used is the "survey" method and the sampling technique is Systematic Random Sampling. This study uses statistical analysis of the average difference test using the independent sample t-test method. The results showed that the cropping patterns on the two typologies of land along the Krueng Aceh river and on irrigated land in the study area were relatively the same as the monoculture cropping pattern. The commodity cultivated is paddy rice. For the average productivity of lowland rice on land along the Krueng Aceh river was 6,979.19 Kg/Ha, with an income of Rp. 2,980,201.39 /MT. While the average productivity of lowland rice on irrigated land was 7,267.39 Kg/Ha, with an income of Rp. 3,613,383.33/MT. From the results of data analysis of lowland rice productivity, it is obtained $t_{count} = 110.66 > t_{table} = 2.06$ and farmers' income is obtained $t_{count} = 10.48 > t_{table} = 2.06$ which means $\bar{x}_1 \neq \bar{x}_2$ then accept H1 reject Ho, in other words Lowland rice productivity and rice farmers' income on the typology of land along the Krueng Aceh river are different from irrigated land in Kuta Baro District, Aceh Besar District.*

Keywords: *Cropping Pattern, Productivity, Income, Rice Field*

Abstrak: Perubahan iklim sangat berpengaruh terhadap pola tanam, luas tanam, produktivitas dan pada akhirnya akan berdampak pada pendapatan yang akan diterima petani. Lahan bantaran sungai Krueng Aceh merupakan lahan yang membentang sepanjang kedua sisi palung sungai dihitung dari tepi sungai sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam. Lahan berpengairan teknis di Kecamatan Kuta Baro merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Aceh Besar. Tujuan penelitian untuk mengetahui pola tanam yang dilakukan petani, produktivitas padi sawah dan pendapatan petani padi sawah pada tipologi lahan bantaran

sungai Krueng Aceh dengan lahan berpengairan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode “survei” dan untuk teknik pengambilan sampel dengan *Systematic Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis statistik uji beda rata-rata dengan menggunakan metode *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola tanam pada dua tipologi lahan bantaran sungai Krueng Aceh dan pada lahan berpengairan di daerah penelitian relatif sama dengan pola tanam monokultur. Adapun komoditi yang diusahakan yaitu padi sawah. Untuk rata-rata produktivitas padi sawah pada lahan bantaran sungai Krueng Aceh adalah 6.979,19 Kg/Ha, dengan pendapatan adalah sebesar Rp. 2.980.201,39 /MT. Sedangkan rata-rata produktivitas padi sawah pada lahan berpengairan adalah 7.267,39 Kg/Ha, dengan pendapatan adalah sebesar Rp. 3.613.383,33/MT. Dari hasil analisis data produktivitas padi sawah diperoleh $t_{hitung} = 110,66 > t_{tabel} = 2,06$ dan pendapatan petani diperoleh $t_{hitung} = 10,48 > t_{tabel} = 2,06$ yang berarti $\bar{x}_1 \neq \bar{x}_2$ maka terima H_1 tolak H_0 , dengan kata lain produktivitas padi sawah dan pendapatan petani padi pada tipologi lahan bantaran sungai Krueng Aceh berbeda dengan lahan berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Kata kunci : Pola Tanam, Produktivitas, Pendapatan, Lahan Sawah

PENDAHULUAN

Pola tanam (*cropping pattern*) adalah suatu susunan atau urutan penanaman tanaman pada sebidang lahan dalam periode satu tahun. Menggunakan pola tanaman berarti memanfaatkan dan memadukan berbagai komponen pendukung tersebut meliputi agroklimat, tanah, tanaman, keteknikan, sosial ekonomi, hama dan penyakit. Pergiliran tanaman (*cropping pattern*) adalah penanaman dua jenis tanaman atau secara bergiliran pada lahan penanaman yang dalam periode waktu tertentu (Fitriya, 2017).

Padi merupakan salah satu tanaman yang diusahakan dengan pola tanam yang tetap dilakukan petani setiap tahunnya, Pada musim rendengan (hujan) ditanami padi dan musim gadu (kemarau) juga ditanami padi untuk lahan sawah yang berPengairan (Padi-Padi-Bera). Akan tetapi sebahagian lahan terutama lahan di bantaran Sungai Krueng Aceh hanya pada musim hujan saja ditanami padi, sedangkan pada musim kemarau biasanya ditanami tanaman palawija atau hortikultura seperti tanaman

jagung manis, semangka, dan kacang tanah (Padi-Palawija/Hortikultura-Padi).

Dalam upaya meningkatkan produksi padi dan pendapatan petani, perlu adanya pilihan strategis dalam penanganan tanaman tersebut yaitu dengan melakukan sapta usahatani, yang berhubungan dengan tujuh usaha pertanian yaitu penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang sempurna, pemupukan yang seimbang, pengendalian hama atau penyakit, pengairan yang baik, panen dan pasca panen serta pemasaran.

Menurut Soekartawi (1993), pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar usaha pertanian (*non farm*).

Untuk melihat perkembangan luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi sawah di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 seperti terlihat Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Kuta Baro, Tahun 2017-2020.

No Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1 2017	2.158	2.158	15.225	7,00
2 2018	1.192	1.192	8.610	6,94
3 2019	2.158	1.939	9.674	4,76
4 2020	1.725	1.725	12.455,04	7,20
Rata-rata Pertumbuhan (%)	-5,45	-5,45	-4,90	0,71

Sumber: BPP Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, Tahun 2022.

Pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan luas tanam bernilai negatif sebesar -5,45, untuk luas panen bernilai negatif sebesar -5,45 dan untuk produksi bernilai negatif sebesar -4,90. Sedangkan rata-rata pertumbuhan pada produktivitas bernilai positif sebesar 0,71. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Adapun klasifikasi penggunaan lahan padi sawah di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar adalah lahan Berpengairan di Kecamatan Kuta Baro dan lahan bantaran sungai Krueng Aceh dan kontribusi data padi sawah pada lahan bantaran Krueng Aceh \pm 0,5% dari data yang dihasilkan pada Tabel 1.

Lahan bantaran sungai Krueng Aceh merupakan lahan yang membentang sepanjang kedua sisi palung sungai dihitung dari tepi sungai sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam, adapun lahan yang digunakan untuk melakukan usahatani padi mencapai 8,625 Ha. Dalam pengembangan usahatani padi sawah di

bantaran sungai Krueng Aceh lahan yang digunakan bukan milik sendiri, karena lahan tersebut milik Negara dengan status Hak Pakai atau Hak Guna Usaha Lahan.

Lahan Sawah di Kecamatan Kuta Baro merupakan salah satu sentra produksi padi sawah di Kabupaten Aceh Besar yang memiliki potensi yang tinggi bagi lahan pertanian khususnya dalam pengembangan usahatani padi sawah, dengan kondisi lahan berpengairan teknis.

Permasalahan pada pola tanam, produktivitas dan pendapatan pada kondisi lahan sawah di sepanjang bantaran Krueng Aceh dan lahan sawah berpengairan belum diketahui secara pasti, karena dengan tipologi lahan sawah yang berbeda. Apakah pola tanam, produktivitas dan pendapatan yang dihasilkan sama atau berbeda diantara keduanya, untuk itu perlu dilakukan sebuah penelitian.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

- Apakah terdapat perbedaan pola tanam yang dilakukan petani pada tipologi lahan bantaran sungai Krueng Aceh dengan pola tanam lahan berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar?
- Apakah terjadi perbedaan tingkat produktivitas dan pendapatan petani padi pada tipologi lahan bantaran sungai Krueng Aceh dengan lahan berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar?

1.2 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui pola tanam yang dilakukan petani pada tipologi lahan bantaran sungai Krueng Aceh dengan pola tanam lahan berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.
- Untuk mengetahui tingkat produktivitas dan pendapatan petani padi pada tipologi lahan bantaran sungai Krueng Aceh dengan lahan berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Kerangka Teoritis

Padi (*Oryza Sativa L*)

Padi merupakan sumber makanan pokok utama untuk penduduk Aceh khususnya dan penduduk Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, padi menjadi komoditas strategis yang dapat memberikan dampak yang serius pada bidang sosial, ekonomi dan politik (Torey et al., 2013).

Pola Tanam

Usahatani diartikan sebagai tempat dimana seseorang mengalokasikan unsur - unsur produksi seperti lahan, alam, modal, dan ketrampilan untuk menghasilkan produk pertanian. Berdasarkan tipe pola tanam, usahatani terdiri dari pola usahatani monokultur, usahatani campuran/ tumpangsari, dan usahatani bergilir/tumpang gilir (Shinta, 2011).

Produktivitas

Sukirno (1999) mendefinisikan produktivitas

sebagai produksi yang diciptakan oleh seorang pekerja pada suatu waktu tertentu. Kenaikan produktivitas berarti pekerja itu dapat menghasilkan lebih banyak pada jangka waktu yang sama, atau suatu tingkat produksi tertentu dapat dihasilkan dalam waktu yang lebih singkat.

Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Pernyataan ini secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y.Py.....(1)$$

di mana:

TR = total revenue

Y = tingkat output

Py = harga output.

Pendapatan usahatani dapat diketahui dengan menghitung selisih antara penerimaan dan pengeluaran (Soekartawi, 2006). Hubungan antara pendapatan, penerimaan dan biaya dapat ditulis dalam bentuk matematis sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC.....(2)$$

Keterangan :

Pd = pendapatan usahatani

TR = Total Revenue (penerimaan)

TC = Total Cost (biaya)

METODE PENELITIAN

Lokasi, Objek Dan Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Wilayah Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara “*Purposive Sampling*” dengan pertimbangan bahwa di Desa Babah Jurong Kecamatan Kuta Baro terdapat:

- Lahan sawah di bantaran Sungai Krueng Aceh
- Lahan sawah berpengairan
- Petani yang melakukan usahatani padi sawah.

Adapun objek yang ingin diteliti adalah petani yang melakukan kegiatan usahatani padi sawah pada lahan bantaran sungai Krueng Aceh dan pada lahan berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Ruang lingkup penelitiannya terbatas pada pola tanam luas lahan, biaya produksi, tenaga kerja, biaya tetap, biaya variabel, produksi, nilai produksi, produktivitas dan pendapatan usahatani.

Populasi, Metode Pengambilan Sampel dan Besar Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan usahatani padi sawah di lahan bantaran sungai Krueng Aceh dan di lahan berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*metode survei*” Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah “*Systematic Random Sampling*”. Adapun jumlah populasi dan besar sampel seperti terlihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jumlah Populasi Petani Padi Sawah di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

No.	Lokasi	Populasi (Orang)	Sampel (Orang)	(%)
1	1.	Lahan Bantaran Krueng Aceh	15	8
2	2.	Lahan berpengairan	98	20

Sumber: *Data Primer, 2022.*

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa besarnya sampel dari populasi petani padi sawah pada lahan bantaran sungai Krueng Aceh yang berjumlah 8 orang dan lahan Berpengairan berjumlah 20 orang. Dari kedua tipologi lahan tersebut jumlah keseluruhan sampel adalah 28 orang.

Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

- Data Primer yaitu data yang diperoleh melalui hasil pengamatan atau wawancara secara langsung dengan petani sampel dilapangan.
- Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku, jurnal dan lembaga/intansi pemerintah yang terkait.

Model Dan Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis (1) maka penulis mengidentifikasi untuk setiap petani sampel di dalam melakukan pola tanam yang dilakukan, dan kemudian membuat kalender usahatani pola tanam pada lahan bantaran sungai Krueng Aceh dengan pola tanam lahan Berpengairan. Adapun untuk menguji hipotesis (2) dapat dilakukan dengan analisis statistic uji beda rata-rata

(*compare means*). Metode yang digunakan adalah *independent sample t-test*. Secara matematis rumus uji beda rata-rata adalah sebagai berikut:

$$t - \text{hitung} = \frac{\bar{x}_1 + \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 dan \bar{x}_2 = Rata-rata pendapatan dan produktivitas padi sawah lahan lahan bantaran Krueng Aceh dan lahan berpengairan.

s_1^2 dan s_2^2 = Varians dari pendapatan dan produktivitas padi sawah lahan lahan bantaran Krueng Aceh dan lahan berpengairan.

n_1 = Banyaknya sampel petani padi sawah pada lahan bantaran Krueng Aceh.

n_2 = Banyaknya sampel petani padi sawah pada lahan berpengairan.

Dengan kriteria uji:

Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dimana:

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak:

Tidak ada perbedaan antara tingkat pendapatan petani padi dan produktivitas pada tipologi lahan bantaran sungai Krueng Aceh dan lahan berpengairan.

2. H_1 diterima dan H_0 ditolak:

Ada perbedaan antara tingkat pendapatan

petani padi dan produktivitas pada tipologi lahan bantaran sungai Krueng Aceh dan lahan berpengairan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan suatu keadaan atau gambaran tentang petani sampel yang terdapat di daerah penelitian. Adapun faktor-faktor tersebut pada penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman petani dan jumlah tanggungan. Dengan karakteristik petani sampel tersebut dapat memberikan penjelasan mengenai keadaan petani padi sawah di lahan bantaran Krueng Aceh dan lahan berpengairan.

Tabel 3. Rata-Rata Karakteristik Petani Pada Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian, Tahun 2022

No	Karakteristik Petani	Petani	
		Lahan Bantaran	Lahan Berpengairan
1.	Umur (Tahun)	36,20	48,15
2.	Pendidikan (Tahun)	13,46	12,80
3.	Pengalaman (Tahun)	5,13	17,50
4.	Tanggungan (Jiwa)	1,42	3,85

Sumber : Data Primer, 2022.

Pada tabel 3 diatas menjelaskan Karakteristik petani merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi suatu kegiatan dalam meningkatkan pendapatan usahatani. Untuk lebih jelasnya keadaan karakteristik petani padi sawah di daerah penelitian.

Pada Tabel 5 terlihat kalender usahatani yang berguna untuk mengetahui pola tanam apa saja yang diusahakan selama satu tahun yang berarti dapat meningkatkan produktivitas lahan dengan cara melakukan sapta usahatani yang berhubungan dengan penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pemupukan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit dan pengairan atau berpengairan, panen dan pasca panen serta pemasaran dalam penanaman tanaman padi sawah yang diusahakan.

Usahatani padi sawah pada lahan bantaran sungai Krueng Aceh dilakukan dua kali dalam setahun dengan musim tanam dimulai pada bulan Juni-September dan Desember-Maret. Setelah adanya penertiban dan pembongkaran bangunan dan tanaman tahunan di sekitaran bantaran sungai Krueng Aceh tahun 2020, pemanfaatan lahan untuk pembudidayaan tanaman palawija atau hortikultura tidak dilakukan lagi oleh petani dan hanya fokus dengan tanaman padi saja.

Pola Tanam Lahan Berpengairan

Usahatani padi sawah pada lahan berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar diusahakan dalam dua kali penanaman selama setahun, dengan penanaman padi dilakukan pada bulan Juni-September dan Desember-Maret. Adapun tanah yang diberakan pada bulan Oktober-November dan April-Mei.

Pola Tanam yang dilakukan oleh sebagian besar petani padi sawah pada lahan berpengairan bersifat monokultur yaitu sistem tanam tunggal

penanaman satu jenis tanaman pada sebidang lahan pada waktu yang sama. Melihat kondisi lahan yang sangat mendukung dan cocok dalam pengembangan tanaman pertanian pada usahatani padi sawah, petani memanfaatkan lahan sebagai usaha “*Subsisten*”.

Adapun pola tanam yang diterapkan oleh petani merupakan intensifikasi usahatani, yaitu usaha untuk meningkatkan produktivitas lahan dengan cara melakukan sapta usahatani yang berhubungan dengan penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pemupukan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, pengairan, panen dan pasca panen serta pemasaran, dalam penanaman tanaman yang diusahakan. Kalender usahatani pola tanam yang dilaksanakan di lahan berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kalender Usahatani Pola Tanam Lahan Berpengairan di Daerah Penelitian, Tahun 2022

Tipe Lahan	Ko mod iti	Bulan																				
		6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5									
Berpengairan	Padi	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■

Keterangan :

■ : Diusahakan
 ■ : Diberakan

Pada Tabel 6 terlihat kalender usahatani yang melakukan usahatani pada lahan berpengairan. Kalender ini menggambarkan bahwa petani menanam padi sawah dengan mengembangkan pola tanam monokultur pada

lahan berpengairan, yang dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam kalender usahatani Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kutabaro pada setiap tahunnya untuk dapat melihat pada bulan apa saja penanaman padi sawah dimulai.

Tenaga Kerja

Pada komoditi padi sawah penggunaan tenaga kerja mencakup kegiatan pengolahan tanah, penyemaian benih, pencabutan bibit,

penanaman, penyulaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan dan pascapanen. Untuk menghitung besarnya pencurahan tenaga kerja yang digunakan dari setiap kegiatan dikonversikan ke dalam Hari Kerja Pria (HKP) yang diasumsikan rata-rata waktu kerja 6 jam per hari perorang. Adapun jumlah pemakaian tenaga kerja rata-rata pada usaha penanaman padi sawah seperti terlihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Permusim Tanam Pada Lahan Sawah Di Daerah Penelitian, Tahun 2022

No	Fase Kegiatan	Lahan Bantaran Sungai Krueng Aceh		Lahan Berpengairan	
		HKP	Rp/MT	HKP	Rp
1	Pengolahan tanah	7,22	722.000	7,98	798.000
2	Penyemaian	1,88	188.000	1,95	195.000
3	Pencabutan bibit	3,38	338.000	3,65	365.000
4	Penanaman	4,38	438.000	4,60	460.000
5	Penyulaman	1,37	137.000	1,55	155.000
6	Pemupukan	1,37	137.000	1,45	145.000
7	Penyiangan	1,12	112.000	1,25	125.000
8	Pengendalian H & P	1,12	112.000	1,15	115.000
9	Panen	0,88	88.000	0,90	90.000
10	Pasca panen	4,94	494.000	5,45	545.000
Jumlah		27,66	2.765.625	29,93	2.993.000

Sumber: Data Primer, 2022.

Tabel 7 di atas terlihat bahwa penggunaan tenaga kerja usahatani padi sawah pada lahan Berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar lebih besar dibandingkan pada usahatani padi sawah di lahan bantaran sungai Krueng Aceh sebesar 2,27 HKP, yang berarti bahwa besarnya tenaga kerja pada lahan

berpengairan karena luas lahan usahatani padi sawah tersebut lebih luas dari lahan bantaran.

Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi usahatani padi sawah. Biaya produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini yaitu

seluruh pengeluaran yang dibayar tunai atau tidak tunai, tetapi diperhitungkan dalam sekali proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya variabel dan biaya tetap yang dimulai dari pengolahan tanah sampai pasca panen.

Menurut Soekartawi (2003), biaya produksi untuk pertanian diperlukan sebagai modal bergerak untuk pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, upah tenaga kerja, dan sebagainya. Adapun penggunaan sarana produksi per usahatani pada usahatani padi sawah seperti terlihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Rata-Rata Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Padi Sawah Di Daerah Penelitian, Tahun 2022

No	Sarana Produksi	Usahatani Padi Sawah			
		Lahan Bantaran		Lahan Berpengairan	
1	Bibit	15,88	254.000	17,55	280.800
2	Pupuk :				
-	Urea	40,00	200.000	43,90	219.500
-	SP-36	26,88	107.500	27,80	111.200
-	NPK	30,63	122.500	32,80	131.200
3	Pestisida:				
-	ZPT/PPT	1,00	75.000	1,05	78.750
-	Decis	1,13	39.375	1,15	40.250
			798.375		861.700

Sumber : Data Primer, 2022.

Pada Tabel 8 di atas terlihat bahwa biaya rata-rata penggunaan sarana produksi yang dikeluarkan usahatani padi sawah pada lahan bantaran sungai Krueng Aceh lebih kecil dari lahan Berpengairan dan itu terjadi pada semua komponen sarana produksi. Analisis biaya produksi merupakan penelitian yang sangat penting dalam mengambil keputusan untuk menjalankan suatu usahatani. Dengan adanya perhitungan biaya produksi akan diperoleh gambaran tentang besarnya pendapatan yang

diterima petani pada usahatani padi sawah. Penggunaan biaya produksi tersebut seperti terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9 di bawah terlihat bahwa rata-rata total penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah pada lahan bantaran sungai Krueng Aceh adalah sebesar Rp. 3.615.111,11/MT. Sedangkan rata-rata total penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah pada lahan berpengairan adalah sebesar Rp. 3.908.366,67/MT.

Tabel 9. Rata-Rata Penggunaan Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Di Daerah Penelitian Tahun 2022

No	Biaya Produksi	Usahatani Padi Sawah	
		Lahan Bantaran	Lahan Berpengairan
1	Penyusutan Peralatan	51.111,11	53.666,67
2	Saprodi	798.375	861.700
3	Tenaga Kerja	2.765.625	2.993.000
	Jumlah	3.615.111,11	3.908.366,67

Sumber : Data Primer, 2022.

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi merupakan hasil suatu usahatani dalam bentuk fisik, dan nilai produksi yaitu penerimaan kotor usahatani yang diterima dari hasil perkalian antara produksi dengan harga jual/Kg. Nilai produksi adalah pendapatan yang diperoleh dari jumlah produksi per usahatani satu musim tanam dikalikan dengan harga jual perkilogram. Besar kecilnya nilai produksi yang diperoleh petani sangat tergantung pada tinggi rendahnya harga jual dan produksi. Rata-rata produksi dan nilai produksi per musim tanam seperti terlihat pada Tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Rata-Rata Produksi Dan Nilai Produksi Usahatani Padi Sawah Di Daerah Penelitian, Tahun 2022

No	Uraian/Usahatani	Satuan	Rata-rata /Usahatani
1.	Lahan Bantaran Krueng Aceh		
-	Produksi	Kg/MT	1.465,63
-	Nilai Produksi	Rp/MT	6.595.312,50
2.	Lahan Berpengairan		
-	Produksi	Kg/MT	1.671,50
-	Nilai Produksi	Rp/MT	7.521.750,00

Sumber : Data Primer, 2022.

Tabel 10 di atas terlihat bahwa rata-rata produksi usahatani padi sawah pada lahan bantaran sungai Krueng Aceh yang adalah 1.465,63 Kg/MT. Dengan harga jual Rp. 4.500.00 /Kg, maka nilai produksi adalah sebesar 6.595.312,50 /MT. Sedangkan rata-rata produksi usahatani padi sawah pada lahan berpengairan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar yang adalah 1.671,50 Kg/MT. Dengan harga jual Rp. 4.500.00 /Kg, maka nilai produksi adalah sebesar Rp. 7.521.750,00 /MT.

Produktivitas

Produktivitas usahatani adalah hasil produksi (kg) dibagi dengan dengan luas lahan (ha). Produktivitas biasanya dihitung dengan indeks, rasio output (pengeluaran) dibandingkan input (masukan). Produktivitas dapat dinyatakan dalam ukuran fisik (*physical productivity*) dan ukuran finansial. Adapun rata-rata produktivitas tersebut seperti terlihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-Rata Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian, Tahun 2022

No	Uraian	Usahatani Padi Sawah	
		Lahan Bantaran Krueng Aceh	Lahan Berpengairan

1.	Produksi (Kg/MT)	1.465,63	1.671,50
2.	Luas Lahan (Ha)	0,21	0,23
3.	Produktivitas (Kg/Ha)	6.979,19	7.267,39

Sumber : Data Primer, 2022.

Tabel 11 di atas terlihat bahwa rata-rata produktivitas usahatani padi sawah pada lahan bantaran sungai Krueng Aceh adalah sebesar 6.979,19 Kg/MT. Sedangkan rata-rata produktivitas usahatani padi sawah pada lahan Berpengairan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar adalah sebesar 7.267,39 Kg/MT.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara nilai produksi dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam sekali proses produksi padi sawah. Adapun penghitungan pendapatan bersih dilihat dari jumlah nilai produksi yang diperoleh dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu musim tanam. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi sawah pada lahan bantaran Krueng Aceh dan pada lahan berpengairan di daerah penelitian seperti terlihat pada Tabel 12 berikut ini :

Tabel 12. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian, Tahun 2022

No	Uraian	Usahatani Padi Sawah	
		Lahan Bantaran Krueng Aceh	Lahan Berpengairan
1.	Nilai Produksi (Rp/MT)	6.595.312,50	7.521.750,00
2.	Biaya Produksi (Rp/MT)	3.615.111,11	3.908.366,67
3.	Pendapatan (Rp/MT)	2.980.201,39	3.613.383,33

Sumber : Data Primer, 2022.

Tabel 12 di atas terlihat bahwa rata-rata pendapatan yang diterima usahatani padi sawah pada lahan bantaran sungai Krueng Aceh adalah sebesar Rp. 2.980.201,39 /MT. Sedangkan rata-rata pendapatan yang diterima usahatani padi sawah pada lahan Berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar adalah sebesar Rp. 3.613.383,33 /MT.

Analisis Perbedaan Produktivitas

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai t_{hitung} 110,66 Sedangkan untuk t_{tabel} diperoleh 2,06 pada tingkat keyakinan 95% dengan kata lain $t_{hitung} > t_{tabel}$, sesuai dengan kaedah keputusan terima H_1 , tolak H_0 yang berarti produktivitas usahatani padi sawah pada tipologi lahan bantaran sungai Krueng Aceh berbeda dengan produktivitas usahatani padi sawah pada lahan berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Analisis Perbedaan Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai t_{hitung} 10,48 Sedangkan untuk t_{tabel} diperoleh 2,06 pada tingkat keyakinan 95%. dengan kata lain $t_{hitung} > t_{tabel}$, sesuai dengan kaedah keputusan bahwa terima H_1 , tolak H_0 . Dengan demikian artinya pendapatan usahatani padi sawah pada tipologi lahan bantaran sungai Krueng Aceh berbeda dengan pendapatan usahatani padi sawah pada lahan berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

KESIMPULAN

- a. Pola tanam yang dilakukan pada tipologi lahan bantaran sungai Krueng Aceh dan

pada lahan berpengairan memiliki pola yang sama berupa pola tanam monokultur yaitu sistem tanam tunggal penanaman dengan satu jenis tanaman pada sebidang lahan pada waktu yang sama. Intensitas pertanaman (IP 200%) atau dilakukan dua kali tanam dalam setahun secara penuh.

- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas usahatani padi sawah pada lahan bantaran sungai Krueng Aceh adalah 6.979,19 Kg/Ha, dengan pendapatan usahatani padi sawah adalah sebesar Rp 2.980.201,39 /MT. Sedangkan rata-rata produktivitas usahatani padi sawah pada lahan Berpengairan adalah 7.267,39 Kg/Ha, dengan pendapatan usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 3.613.383,33/MT.
- c. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 110,66 > t_{tabel} = 2,06$ yang berarti $\bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$ maka terima H_1 tolak H_0 , yang berarti produktivitas petani padi sawah pada lahan bantaran sungai Krueng Aceh berbeda dengan produktivitas petani padi sawah pada lahan Berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.
- d. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 10,48 > t_{tabel} = 2,06$ yang berarti $\bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$ maka terima H_1 tolak H_0 , yang berarti pendapatan petani padi sawah pada lahan bantaran sungai Krueng Aceh berbeda dengan pendapatan petani padi sawah pada lahan Berpengairan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Penyuluh Pertanian (BPP). 2021. *Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Kuta Baro*. Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- _____. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press: Jakarta.
- Fitriya, L. 2017. Pendapatan Petani Dengan Pola Tanam Padi – Padi - Tembakau (Studi Kasus Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo). *Skripsi*. Muhammadiyah Malang.
- Ghosh SP. 1991. Agroclimatic Zone Specific Research. Indian perspective under NARP. *Journal. Indian Council of Agricultural Research*. New Delhi. India.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Malang.
- Sukirno, Sadono. 1999. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Nio, S. A., & Torey, P. (2013). Karakter morfologi akar sebagai indikator kekurangan air pada tanaman (Root morphological characters as water-deficit indicators in plants). *Jurnal Bios Logos*, 3(1).